

Hama dan Penyakit pada Abaka (*Musa textilis*)

Tanaman pisang abaka (*Musa textilis* Nee) adalah tanaman penghasil serat alami yang banyak digunakan sebagai bahan baku pembuatan kertas yang termasuk dalam *security papers*, seperti *memiograph*, kantong teh celup, tisu, tekstil, karpet, tali kapal, bahkan uang kertas termasuk dollar. Tanaman abaka berasal dari pulau Mindanao Philipina kemudian menyebar ke negara lain termasuk Indonesia. Di Indonesia tanaman abaka banyak ditanam di daerah Sulawesi Utara. Secara agronomi tanaman pisang abaka dapat tumbuh dengan subur di Indonesia, karena tanaman ini berasal dari daerah tropis. Tanaman abaka sangat memungkinkan untuk dikembangkan di daerah Indonesia lainnya, seperti di Kalimantan, Sulawesi, Maluku Utara (Halmahera), Papua sebagian Sumatera dan Jawa.

Balai Peneletian Tanaman Pemanis dan Serat (Balittas) telah mengkoleksi sebanyak 21 aksesi/klon plasma nutfah abaka di Kebun Percobaan (KP) Cobanrodo terletak pada ketinggian 1350 dpl. di lereng gunung Pandereman, Batu, Malang, Jawa Timur. Kondisi iklim pada KP Cobanrodo tahun 2015 pada saat pengamatan hama dan penyakit pada tanaman abaka adalah musim kemarau yang panjang, curah hujan rata-rata 12.6 mm, kelembapan nisbi rata-rata 69,30%, suhu rata-rata 24,17°C.

Hama pada Abaka

Hasil pengamatan ditemukan beberapa hama yaitu kutu kebul (*Aleurodicus destructor*).

Kutu kebul *Aspidiotus destructor* merupakan hama bersifat polifag dan tersebar di daerah tropis dan subtropis di seluruh dunia, hidup berkoloni yang biasanya ditemukan pada permukaan bawah daun. Hama ini merusak dengan cara mengisap cairan daun. Serangan awal ditandai dengan daun menguning karena hilangnya cairan, tertutupnya stomata dan pengaruh air liur yang bersifat toksik yang menyebabkan kematian jaringan/nekrosis. Serangan parah terjadi pada musim kering.

Penyakit pada Abaka

Penyakit pada abaka adalah penyakit layu vascular.), (*vascular wilt, Panama wilt*) disebabkan patogen jamur *Fusarium oxysporum* f.sp *cubense* dan serangan penyakit Bunchy Top/BBTV yang disebabkan oleh virus. Tingkat serangan pada abaka di Cobanrodo berkisar 35%, dan kematian tanaman bisa mencapai 80 - 90%. Gejala serangan daun menguning dan akhirnya layu, pertumbuhan tanaman terhambat, tangkai daun patah di dekat batang semu dan tepi daun mengering. Apabila pangkal batang dibelah terlihat garis cokelat atau hitam pada jaringan pembuluh ke arah pangkal daun, akar menjadi hitam dan membusuk dan akar rimpang tidak berkecambah. Patogen menginfeksi tanaman melalui akar tanaman, terutama lewat luka, dan penyebarannya melalui bahan tanam yang terinfeksi yang tertinggal di tanah dan alat bercocok tanam.

Penyakit kerdil yang disebabkan *Banana bunchy top virus* (BBTV), merupakan penyakit penting pada tanaman abaka. Penyakit ini ditularkan secara persisten oleh kutu daun *Pentalonia nigronervosa*. Penyakit kerdil pisang pertama kali dilaporkan di Fiji pada tahun 1891, kemudian menyebar ke Australia dan menyebabkan kematian sekitar 90% pertanaman.

Pengendalian Hama dan Penyakit Abaka

Pengendalian terhadap penyakit bisa dilakukan secara kultur teknis, yaitu membongkar dan membakar tanaman yang

terserang penyakit tersebut. Tanaman dibersihkan dari daun-daun dan pelepah kering, dan membakarnya supaya tidak menular pada tanaman yang sehat. Lakukan budidaya sesuai SOP seperti penyiangan, pembumbunan dan penyulaman atau menanam lagi dengan bibit pisang abaka sehat serta pengaturan irigasi. Untuk mencegah penyebaran dapat dilakukan dengan disinfeksi terhadap alat-alat pertanian pengolahan tanah dan panen sehingga patogen penyebab penyakit tidak terbawa alat-alat pertanian pada saat bercocok tanam. Penggunaan bakterisida dan fungisida sesuai dosis anjuran. Tetapi rekomendasi utama untuk pengendalian adalah menanam kultivar-kultivar pisang abaka yang lebih resisten



Gambar 1. a). Tanaman abaka terserang hama dan penyakit di Cobanrondo, Batu, Malang, b). terserang penyakit layu vascular, c). terserang penyakit bakteri dari jamur busuk akar rhizome (root-rhizome rot), d). hama kutu *A. destructor* dan penyakit layu vascular jamur *Fusarium cubense*, e). telur *D. destructor* diletakkan melingkar terpusat dan ditutupi lilir seperti benang, f). stadium nimfa dan dewasa kutu kebul *f. destructor*

terhadap hama dan penyakit, Untuk pengendalian serangan Kutu kebul *Aleurodicus destructor* dapat dilakukan dengan kultur teknis dan insektisida anjuran terutama insektisida berbahan aktif imidacloprid, monokrotofos dan bubuk California (*Dwi Winarno/Balittas*).

Pelindung
Dr. Fadry Djufry
(Kepala Puslitbang Perkebunan)

Penanggung Jawab
Dr. I Ketuf Ardana

Pemimpin Redaksi
Dr. Nurliani Bermawie

Anggota
Prof. Dr. Bambang Prastowo
Dr. Rr. Sri Hartati
Dr. Rita Harni

Redaksi Pelaksana
Dr. Iwa Mara Trisawa
Dr. Suci Wulandari
Elfiansyah Damanik